

# Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati

Uswatun Niswah<sup>1</sup>, Nurbini<sup>2</sup>, Ahmad Zainuri<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Walisongo Semarang

\*Corresponding Author: [uswatun\\_niswah@walisongo.ac.id](mailto:uswatun_niswah@walisongo.ac.id)

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received 12-12-2022

Revised 15-12-2022

Accepted 30-01-2023

### Keywords:

Strategi Dakwah; Kiai  
Akhid Ismani; Religiusitas

## ABSTRACT

*The strategy of Da'wah Kiai Akhid Ismani in an effort to increase the religiosity of the Tlogoharum Pati community is carried out by fostering a person's sense of religion so that they can carry out their social role with commendable morals, distinguish between good and bad, and make it a source of guidance in living. The results showed that the proselytizing strategy used by Kiai Akhid Ismani in an effort to increase community religiosity was carried out through the field of communication which was applied in routine recitation activities once a week and also through the field of art in the form of tambourine. The data mining technique is carried out by means of observation, interviews, and documentation. Meanwhile, data analysis techniques with the Miles and Huberman model, namely through the stages of data reduction, data exposure or display, data verification and drawing conclusions.*

© 2023 The Author(s)

DOI: <https://doi.org/10.15642/jim.v3i1.1116>

## PENDAHULUAN

Keberhasilan dakwah tidak lepas dari peran da'i sebagai subjek yang posisinya cukup penting, dalam pertumbuhan dan perkembangan Islam. Selain sebagai tokoh panutan, da'i juga dapat berperan aktif sebagai motor penggerak perubahan sosial dari masa ke masa.<sup>1</sup> Da'i adalah seseorang yang menyampaikan pesan-pesan tentang mengajak manusia kepada jalan Allah dengan tujuan mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat yang di ridhai Allah.<sup>2</sup> Keberadaan da'i dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan, antara lain meluruskan akidah, memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Keberadaan da'i sebagai tokoh masyarakat sangatlah penting dalam hal memberikan

<sup>1</sup> Fauzie Nurdin. 2009. *Pemberdayaan Da'i Dalam Masyarakat Lokal*. Yogyakarta: Gama Media. h. 3.

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf. 2015. "Da'i dan Perubahan Sosial Masyarakat". *Jurnal al-Ijtima'iyah*. Vol.1. No.1. h. 54-55.

<sup>3</sup> Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah. h. 86.

penguatan spiritual keagamaan. Sebagaimana yang saat ini telah diemban oleh Kiai Akhid Ismani. Keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Tlogoharum diharapkan mampu menjawab tantangan dan membawa perubahan secara signifikan dari persoalan yang sedang dihadapi penduduk setempat. Meski penduduk Desa Tlogoharum mayoritas memeluk agama Islam, namun tidak semua masyarakatnya mampu melaksanakan syariat Islam dengan baik dan benar. Letak Desa Tlogoharum yang berada di Pesisir Utara Jawa, menjadikan kehidupan masyarakatnya memiliki karakteristik yang keras. Masyarakat pesisir umumnya adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat pesisir juga dikenal sebagai masyarakat abangan yang erat kaitannya dengan hal-hal berbau mistis.

Abangan sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan golongan masyarakat yang menganut agama Islam, tetapi tidak melaksanakan ajaran secara keseluruhan.<sup>4</sup> Abangan dipandang sebagai masyarakat yang hanya tahu Islam, tetapi tidak terlalu patuh akan perintah dan ajaran yang ditentukan. Misalnya, Islam hanya sebagai pengakuan formal, sementara komitmen keislamannya belum tampak (sering meninggalkan kewajiban sholat, puasa). Meskipun mereka menyebut dirinya sebagai Muslim. Sehingga acap kali jika tingkat pemahaman mereka dalam beragama hanya sebatas pengetahuan dasarnya semata.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, para da'i memiliki peran yang strategis dalam merubah pandangan masyarakat dan meningkatkan kualitas keagamaan. Sebab, pemahaman keagamaan masyarakat biasanya sangat dipengaruhi oleh para da'i. Karena peran mereka yang begitu besar terhadap pemahaman masyarakat tentang agama, maka sangat diperlukan model dakwah yang mampu membawa perubahan bagi masyarakat. Dengan demikian, penelitian tentang "Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati" menjadi menarik untuk dikaji.

## **KAJIAN TEORI**

### **Strategi Dakwah**

Strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos* atau *strategus* yang jamaknya menjadi strategi. *Strategos* mempunyai arti jenderal, namun dalam bahasa Yunani kuno diartikan

---

<sup>4</sup> Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. h. 2.

<sup>5</sup> Clifford Geertz. 2014. *Agama Jawa Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa. Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto*. Depok: Komunitas Bambo. h. 331.

sebagai perwira negara (*state officer*) dengan fungsi yang luas. Strategi artinya suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Namun, istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks manajemen.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus.<sup>6</sup> Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” yang secara bahasa dapat diartikan sebagai “*concerning the movement of organism to external stimulus*” (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

Dalam proses penentuannya, strategi merupakan proses berpikir yang mencakup pengamatan simultan dan pemusatan perhatian. Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, istilah strategi antara lain menunjuk pada upaya berpikir kearah efisien, guna menentukan pilihan yang lebih memuaskan.<sup>8</sup>

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa Arab da’wah yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja fi’il da’a, yad’u yang artinya seruan, panggilan, ajakan. Dakwah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah, penyiaran agama dan pengembangan agama di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.<sup>9</sup>

Secara terminologi, para pakar berpendapat bahwa dakwah adalah suatu proses mengajak, mendorong (memotivasi) manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah kepada jalan kebaikan dan meninggalkan keburukan agar bahagia dunia dan akhirat. Para ahli telah memberikan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Menurut Zaidan, dakwah adalah mengajak kejalan Allah, yakni ajakan ke jalan Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Sihab dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan untuk mengubah situasi kearah yang lebih baik dan sempurna, baik

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar ...* h. 1377.

<sup>7</sup> Awaludin Pimay. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zubri*. Semarang: Rasail. h. 50.

<sup>8</sup> Kustadi Suhandang. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h. 81.

<sup>9</sup> Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar ...* h. 309.

terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah sendiri bukan sekedar usaha untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan tingkah laku dalam hidup semata, namun juga menuju pada sasaran yang lebih luas disegala aspek kehidupan.

Menurut Umar, dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat. Menurut Zakaria, sebagaimana dikutip Anshari, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang berkaitan agama. Sementara Hasymi dalam kutipan Anshari juga mengatakan bahwa dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh da'i.<sup>10</sup>

Meskipun dituangkan dengan berbagai macam definisi, isi kandungan dakwah itu sendiri tidak lain adalah upaya ajakan, seruan, panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.

Dari pemaparan yang sudah dijelaskan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwasannya strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>11</sup> Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dalam dakwah ialah siasat, taktik, dan manuver yang ditempuh dalam mencapai tujuan dakwah.<sup>12</sup>

Strategi dakwah merujuk pada upaya-upaya yang sistematis dilakukan dalam rangka untuk memelihara cara-cara yang terbaik mencapai tujuan dakwah. Pilihan cara tersebut tentu dengan melihat pada efektifitasnya dan kemungkinan resiko yang harus dihadapi.

### **Macam-Macam Strategi Dakwah**

Al-Bayanuni sebagaimana dikutip M. Ali Aziz membagi strategi dakwah ke dalam tiga bentuk, yaitu:<sup>13</sup>

1. Strategi sentimentil (*Al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mitra dakwah. memberi mitra dakwah nasihat yang

---

<sup>10</sup> Hafi Anshari. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah)*. Surabaya: Al-Ikhlash. h. 10.

<sup>11</sup> Moh Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. h. 349.

<sup>12</sup> Awaludin Pimay. 2005. *Paradigma Dakwah ...* h. 56.

<sup>13</sup> Moh Ali Aziz. 2004. *Ilmu Dakwah ...* h. 351-353.

mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, membangkitkan rasa optimism, dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang umumnya terpinggirkan (marjinal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil **pelajaran**, penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

3. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) dapat juga dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi dakwah ini memfokuskan pada aspek panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini diantaranya adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

### Religiusitas

Secara bahasa kata *religi* atau *religion* berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* memiliki pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam artian bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegang dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai terlepas dan terjadi perilaku yang menyimpang. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata *religi* tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati hati dan mengikuti jalan dan aturan-aturan, serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib tersebut.”<sup>14</sup>

Berdasarkan dari istilah *religi* didapat istilah religiusitas. Religiusitas menurut Mangunwijaya merupakan aspek yang telah dihayati oleh individu di dalam hati, getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal.<sup>15</sup> Saifuddin mengutip pendapat dari beberapa ahli terkait

---

<sup>14</sup> Abdul Majid Muhaimin. dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana. h. 34.

<sup>15</sup> Y. B. Mangunwijaya. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak*. Jakarta: Gramedia. h. 34.

dengan makna religiusitas, di antaranya menurut Walter Houston Clark, rasa beragama atau religiusitas adalah pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha untuk menyesuaikan atau menyelaraskan hidupnya dengan Tuhan. Sementara Dister, mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu. Sedangkan, Susilaningsih mendefinisikan religiusitas merupakan kristal-kristal nilai agama dalam diri seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.<sup>16</sup>

Dari sini, religiusitas dapat disimpulkan sebagai pengalaman batiniah individu ketika menyadari akan adanya Tuhan diluar dirinya. Kesadaran akan adanya Tuhan bukan berarti harus melihat wujud Tuhan, karena keberadaan Tuhan dapat dirasakan dari hasil ciptaan-Nya. Kesadaran akan Tuhan akan diwujudkan dalam bentuk perilaku, misalkan perilaku yang baik atau akhlak terpuji dan melakukan ritual peribadatan. Karena perilaku merupakan konsekuensi logis dari kesadaran dan kepercayaan adanya Tuhan. Ketika individu percaya adanya Tuhan dan sifat-sifatNya yang maha segalanya, maka akan timbul kepasrahan dan ketergantungan kepada Tuhan. Ketergantungan dan kepasrahan ini akan ditindaklanjuti dengan sikap patuh dan taat terhadap ajaran dan perintah Tuhan.<sup>17</sup>

### **Aspek-aspek religiusitas**

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut.

Menurut Glock & Stark, dalam kutipan Subandi, religiusitas terbagi dalam lima aspek atau dimensi, yaitu:<sup>18</sup>

#### **a. Dimensi keyakinan**

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini mencakup tentang rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada qadha qadar.

#### **b. Dimensi praktik agama**

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan untuk

---

<sup>16</sup> Ahmad Saifuddin. 2019. *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama*. Jakarta: Prenadamedia Group. h. 55.

<sup>17</sup> Ahmad Saifuddin. 2019. *Psikologi Agama* ... h. 55.

<sup>18</sup> M. A. Subandi. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 88.

menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.<sup>19</sup> Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan Rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimah syahadah, melaksanakan shalat, membayar zakat, puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok dari agamanya. Sebagaimana termuat dalam kitab suci yang dianutnya. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang ilmu fiqh, tauhid, dan tasawuf.

e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya menjenguk tetangga yang sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan harta, berlaku jujur, dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga sebagai dimensi Amal.<sup>20</sup>

**Faktor yang mempengaruhi religiusitas**

Menurut Thouless dalam kutipan Saifuddin mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang, yaitu:<sup>21</sup>

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran

Pendidikan merupakan pengaruh terpenting dalam religiusitas seseorang. Maka dari itu, setiap manusia sebaiknya menanamkan dan menginternalisasikan religiusitas kepada anaknya sedini mungkin.

b. Faktor pengalaman

Pengalaman spiritual dan kenyamanan yang dirasakan pasca beribadah, menyebabkan tingkat religiusitas seseorang bisa meningkat. Sebaliknya, pemaknaan seseorang yang kurang terhadap pengalamannya melakukan peribadatan, bisa menyebabkan religiusitas seseorang stagnan

---

<sup>19</sup> Djamaludin Ancok. dkk. 1994. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 77-81.

<sup>20</sup> M. A. Subandi. 2013. *Psikologi Agama ...* h. 88-90.

<sup>21</sup> Ahmad Saifuddin. 2019. *Psikologi Agama ...* h. 59.

bahkan menurun.

c. Faktor kehidupan

Manusia hidup di dunia memiliki banyak tujuan. Untuk melanggengkan kehidupannya, manusia harus mencukupi kebutuhannya. Dalam pemenuhan kebutuhannya seringkali manusia mengalami kesulitan dan hambatan. Kesulitan dan hambatan ini menjadikan seseorang ingin meminta pertolongan kepada Tuhan. Pada titik ini, kebutuhan hidup dapat meningkatkan religiusitas seseorang.

d. Faktor intelektual/pemikiran

Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasional. Misalkan, mempelajari jagat raya dalam bidang ilmu pengetahuan alam akan membawa seseorang pada kekaguman terhadap kebesaran dan keindahan jagat raya. Sehingga menjadikan individu akan meyakini adanya Tuhan semesta alam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang mana data diambil dan didapat dari lapangan atau masyarakat.<sup>22</sup> Adapun pendekatan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, atau organisasi tertentu.<sup>23</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan peninjauan langsung ke pengajian atau majlis yang dipimpin oleh kiai Akhid Ismani guna memperoleh data yang diinginkan. Sedangkan teknik wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data tentang objek penelitian, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada Kiai Akhid Ismani dan juga beberapa *mad'u*. sedangkan teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengetahui dan menjelaskan data yang bisa diperoleh dari majelis yang diadakan kiai Akhid Ismani. Setelah data penelitian, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Model Miles and Hubberman melalui

---

<sup>22</sup> Jusuf Soewadji. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media. h. 21.

<sup>23</sup> Jusuf Soewadji. 2012. *Pengantar Metode Penelitian ...* h. 2152.

tiga tahapan: reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.<sup>24</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Tlogoharum

Desa Tlogoharum adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 264,884 ha, memiliki luas permukiman 33,884 ha, serta luas pertanian dan perikanan yang masing-masing luasnya 115 dan 116 ha.

Letak Desa Tlogoharum sendiri berada pada ketinggian 4 m dari permukaan air laut. Terletak di bagian pesisir Kabupaten Pati, desa ini sempat terkenal sebagai penghasil garam, karena banyaknya tempat industri garam yang berdiri. Seiring berjalannya waktu, tempat-tempat industri tersebut mulai berkurang dan hanya meninggalkan beberapa saja yang masih aktif hingga saat ini.



Gambar Peta Monografi Desa Tlogoharum

Desa Tlogoharum dibagi menjadi dua bagian, yakni *ngisoran* dan *nduwuran*. Kedua wilayah tersebut (*ngisoran* dan *nduwuran*) dibatasi oleh sebuah selokan dengan jembatan yang

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 210.

sering dikenal *kreteg nggoleyo*. Ketika warga *ngisoran* hendak ke *nduwuran* maka harus menyeberangi jalan Juwana-Tayu dan melewati *kreteg nggoleyo*. Desa ini memiliki dua belas rukun tetangga dan dua rukun warga, dimana dibagi ke dalam dua wilayah *ngisoran* dan *nduwuran*. Di bagian *ngisoran* terdapat enam rukun warga dengan rukun warga ke satu. Sedangkan di bagian *nduwuran* terdapat enam rukun tetangga dengan rukun warga ke dua. Penamaan Desa Tlogoharum diambil dari sebuah telaga yang konon mengeluarkan aroma harum. Telaga ini, terletak di dusun tlogo tunggak yang masih termasuk dari wilayah Desa Tlogoharum.

Adapun jarak Desa Tlogoharum dengan pusat-pusat perekonomian dan pemerintahan yang berada di wilayah provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:

Jarak ke Ibu Kota Kecamatan : 5 km.

Jarak ke Ibu Kota Kabupaten : 13 km.

Jarak ke Ibu Kota Provinsi :  $\pm$  90 km.

Sementara untuk batas wilayahnya, Desa Tlogoharum diapit oleh beberapa desa, yakni:

Sebelah Utara: berbatasan dengan Desa Asempapan Kecamatan Trangkil.

Sebelah Timur: berbatasan dengan Laut Jawa.

Sebelah Selatan: berbatasan dengan Desa Kepoh kecamatan Wedarijaksa.

Sebelah Barat: berbatasan dengan Desa Jetak kecamatan Wedarijaksa.

### **Kondisi Masyarakat**

#### **a. Agama/Aliran Kepercayaan**

Jika dilihat dari kondisi sosial berdasarkan aliran kepercayaan/agama, penduduk Tlogoharum dapat dikatakan sepenuhnya memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dari data Monografi Desa Tlogoharum tahun 2018 bahwa jumlah penduduk berdasarkan agama, penduduk desa setempat berjumlah 4.978 orang, sebanyak 2519 laki-laki dan 2459 perempuan memeluk agama Islam. Sehingga bisa dikatakan 100% beragama Islam.

Sebagai desa dengan penduduk yang mayoritasnya memeluk agama Islam, tidak heran jika banyak terdapat sarana untuk melakukan peribadatan di desa ini. Sarana ibadah yang berada di Desa Tlogoharum yaitu berupa, 1 bangunan masjid dan 16 bangunan musholla yang keberadaannya terletak hampir di tiap-tiap rukun tetangga.

#### **b. Kondisi Perilaku Keagamaan**

Kondisi masyarakat Desa Tlogoharum bisa dikatakan masih kental terhadap budaya jawa atau budaya leluhur. Bahkan banyak kegiatan selalu dikaitkan dengan roh-roh leluhur.

Contohnya, ketika hendak panen ikan maupun hendak mengadakan acara khajatan, masyarakat tidak lupa mempersembahkan sesajen untuk kelancaran kegiatannya.

Namun, semenjak diadakannya pengajian yang dipimpin oleh Kiai Akhid Ismani, Ali Munthohar sebagai salah satu jamaah pengajian mengatakan secara perlahan ritual semacam pemujaan terhadap leluhur kian menurun. Masyarakat mulai meninggalkan perilaku yang bisa dianggap syirik tersebut. Semangat masyarakat mulai tampak dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Hal ini tidak lepas dari usaha kiai Akhid dalam upaya memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat Desa Tlogoharum yang dikemas sedemikian rupa tanpa menggeserkan kearifan lokal yang ada dengan nuansa Islami secara keseluruhan, melalui pengajian yang beliau adakan.

### **Biografi Singkat Kiai Akhid Ismani**

Kiai Akhid Ismani dikenal sebagai seorang Kiai, guru sekaligus tokoh Agama di Desa Tlogoharum yang bersahaja, serta mudah bergaul dengan siapa saja sehingga menjadikan orang lain menaruh rasa hormat dan segan kepada beliau. Kiai Akhid Ismani atau yang sering di sapa dengan Yi Akhid ini, merupakan putra ketiga dari delapan bersaudara yang lahir di Pati, 29 September 1980 dari pasangan Alm. Bapak Ismani dan Ibu Muthi'.

Berdasarkan penuturan Nashih, salah satu kerabat Kiai Akhid menuturkan bahwa Kiai Akhid dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang sederhana. Ayahnya merupakan seorang tokoh Agama yang semasa hidupnya dihabiskan untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Sejak kecil beliau telah dididik oleh kedua orang tuanya untuk menjadi sosok yang mandiri dan taat terhadap agama. Akhid kecil yang terkenal cerdas, banyak menimba ilmu di berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Di mata keluarga, beliau adalah sosok panutan bagi adik-adiknya. Karena sepeninggal almarhum bapaknya, beliau harus menjadi tulang punggung bagi keluarga. Meskipun di tengah kegiatannya yang terbilang padat, beliau tidak lepas tangan begitu saja untuk sedikit membantu membiayai sekolah adik-adiknya agar dapat meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Selanjutnya pada tanggal 25 Mei 2007 saat menginjak usia 27 tahun. Beliau memberanikan diri untuk mempersunting wanita yang bernama Ning Faizatul Ulya, Putri dari K.H. Dimiyathi Ihsan sebagai pengasuh Pondok Pesantren At-Taslim yang berasal dari Lasem Rembang. Dari pernikahannya dengan Ning Faizatul Ulya tersebut dikaruniai tiga orang putra yang bernama: Muhammad Fahim, Muhammad Fatih, dan Muhammad Farruq

Kiai Akhid memulai pendidikannya dari tingkatan yang paling dasar yakni, TK Pertiwi Tlogoharum lulus tahun 1986, kemudian pendidikannya berlanjut di sekolah SDN

Tlogoharum 02 dan MI Hikmatul Ulum yang diselesaikan beliau pada tahun 1990. Setelah lulus SD beliau dikirim ayahnya ke Pesantren Maslakul Huda Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Ahmad Sahal Mahfudh (Mbah Sahal). Di sana beliau menyelesaikan pendidikan tingkat SMP hingga SMA pada 1990 sampai 1996. Pendidikannya di tingkat Sekolah menengah pertama dijalani beliau di dua instansi yang berbeda. Jika pagi beliau menempuh pendidikannya di SMP N Margoyoso, kemudian siang harinya dilanjut dengan menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Manabi'ul Falah Ngemplak yang keduanya di selesaikan pada 1993. Begitu pula di jenjang sekolah menengah atas, beliau juga menempuh pendidikan pagi dan siang di SMA N Tayu dan MA Manabi'ul Falah Ngemplak hingga tahun 1996. Jadi, Selama kurang lebih enam tahun di pesantren, beliau telah menimba ilmu agama dan menempuh pendidikan di tiga lembaga pendidikan sekaligus.

Dengan segudang ilmu yang diperoleh dapat dari menempuh pendidikan di berbagai Lembaga, Kiai Akhid mengaku tidak lantas menjadikan puas begitu saja dengan pencapaiannya. Dalam rangka menambah dan meningkatkan keilmuan agamanya, pada 1996 beliau masuk ke pesantren Al-Anwar Sarang Rembang dengan mengambil kelas muhadarah yang beliau tempuh hingga tahun 2001. Setelah dari pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Yi Akhid memutuskan untuk kembali ke rumah dan tidak melupakan kodratnya sebagai anak untuk dapat membantu kedua orang tua. Kemudian, pada 2009 beliau kembali melanjutkan jenjang pendidikannya di perguruan tinggi swasta Universitas Wahid Hasyim (UNWAHAS) Semarang dan menyelesaikan program strata satunya di tahun 2013. Selama masa perkuliahan, beliau membagi waktunya untuk mengajar ngaji anak-anak yang tinggal di sekitaran rumah beliau. Selesainya menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi, Yi Akhid kembali di tengah-tengah masyarakat dan menjadi tenaga pengajar di madrasah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Wedarijaksa Pati hingga saat ini.

### **Aktifitas Dakwah Kiai Akhid Ismani**

Berdasarkan dari observasi yang penulis lakukan, aktifitas dakwah yang dilakukan kiai Akhid dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat, di antaranya adalah:

#### **1. Pengajian rutin mingguan**

Pengajian adalah salah satu kegiatan dakwah yang merupakan seruan kepada seorang maupun kelompok untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai Islam. Pengajian merupakan perkumpulan informal yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama dari sumber Al-Qur'an dan Hadist kepada masyarakat umum guna membentuk pribadi

muslim yang baik, beriman, bertakwa, serta berbudi luhur.

Pengajian yang diadakan oleh Kiai Akhid adalah pengajian berbasis kitab. Kitab yang digunakan yakni *Tafsir Jalalain*. Dalam pengajian, Kiai Akhid tidak menerapkan klasifikasi terhadap para jamaahnya. Namun, jamaah pengajian lebih didominasi dari kalangan orang tua (bapak-bapak), meski demikian ada juga dari kalangan remaja yang turut bergabung. Pengajian ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, pada hari minggu malam senin yang diselenggarakan di kediaman Kiai Akhid. Kiai Akhid memilih waktu pada malam hari lantaran banyaknya aktifitas warga yang dikerjakan ketika pagi maupun siang hari. Sehingga, apabila dilaksanakan di saat pagi ataupun siang hari dinilai kurang efektif. Berlangsungnya pengajian dimulai sehabis isya' dengan pembukaan *istigatsah* di awal pengajian. Dalam setiap pengajiannya, Kiai Akhid tidak lupa selalu memberikan sentuhan candaan guna mencairkan suasana serta sesi tanya jawab di setiap akhir pengajian. Hal ini dilakukan semata-mata agar mad'u merasa nyaman saat mengikuti pengajian dan dapat mengetahui sejauh mana mad'u memahami pesan yang telah disampaikan oleh da'i.

## 2. Pengembangan Kebudayaan Islam

Bentuk dari aktifitas ini adalah kesenian rebana. Kesenian rebana merupakan alat musik yang dimainkan secara berkelompok dengan cara dipukul menggunakan tangan. Cara memainkan alat musik ini, biasanya dengan mengambil sikap duduk kemudian memegangnya dengan menggunakan tangan kiri dan menggunakan tangan kanan sebagai pemukulnya. Adapun senandung lagu yang dibawakan adalah lagu bernuansa Islami, yaitu tentang pujian-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW. Kesenian rebana yang dibentuk oleh Kiai Akhid ini diberi nama Tombo Ati, yang biasanya tampil untuk mengiringi pengajian rutin, acara *aqiqahan*, sunatan/*kebitanan*, *walimahan*, dan Hari-Hari Besar Islam.

### **Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani**

Strategi dakwah Islam kepada masyarakat bisa dilakukan dengan banyak jalan atau cara yang ditempuh, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode yang digunakan sesuai dengan situasi serta kondisi masyarakat yang bersangkutan. Tujuannya agar masyarakat dapat memahami dan menerima setiap pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan.

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Kiai Akhid Ismani dalam hal ini menerapkan beberapa strategi dakwah, di antaranya:

## 1. Strategi Komunikasi

Menurut Kiai Akhid saat diwawancara, bahwa strategi komunikasi bisa dikatakan sebagai suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak (komunikan, hadirin, atau mad'u), melalui penyampaian gagasan-gagasan. Strategi komunikasi memiliki maksud yang sama dengan dakwah bil lisan, yakni dakwah yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah dapat berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup mengaplikasikannya kepada orang banyak. Mengetahui akan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap agama, ditambah dengan pasifnya kegiatan keagamaan di desa Tlogharum mendorong Kiai Akhid untuk mengadakan kegiatan pengajian guna memberikan pemahaman keagamaan terhadap mereka.

Strategi dakwah Kiai Akhid Ismani diaplikasikan lewat ceramah keagamaan berupa pengajian rutin satu kali dalam satu minggu. Pengajian yang Kiai Akhid berikan senantiasa mengedepankan dengan cara hikmah, memberikan pelajaran yang baik, dan juga bantahan-bantahan yang baik. Sebagaimana yang terkandung dalam QS. an-Nahl ayat 125 yang memiliki arti *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Dengan strategi semacam itu, banyak keberhasilan yang didapatkan terutama dalam sikap keberagamaan. Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Fatoni, salah satu jamaah pengajian.

*“Semenjak mengikuti pengajian dengan Kiai Akhid saya merasakan adanya perubahan dalam diri saya, mulai dari hal ibadah lima waktu. Alhamdulillah bisa dibilang saat ini sholat saya lebih tertata dibandingkan sebelum-sebelumnya. Jika sebelumnya saya sering menomor duakan ibadah daripada pekerjaan sekarang justru kebalikannya. Kemudian untuk pengetahuan agama juga semakin bertambah wawasannya. Dalam konteks kehidupan manusia, kita diajak dalam menjaga hubungan secara rohani yang menuju ketauhid dan berhubungan jasmani dalam bermasyarakat. Ada kala berhabluminallah dan habluminannas”*.

Muhammad Najib, salah satu mad'u yang mengikuti kegiatan dakwah Kiai Akhid juga berpendapat bahwa memajukan masyarakat melalui kegiatan ceramah ataupun pengajian, dinilai masih efektif untuk diterapkan di wilayah pedesaan. Apalagi dibarengi dengan penyampaian yang ringan, lugas, dan terkadang diselingi dengan *guyonan*, sehingga memudahkan mad'u untuk menerima pesan yang disampaikan. Hal tersebut pula yang

menjadikan semakin banyaknya mad'u tertarik untuk bergabung dalam pengajian tersebut. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari aktifnya mad'u dalam mengikuti setiap pengajian yang dilaksanakan, dan mengajukan pertanyaan disetiap kali sesi pertanyaan yang diberikan.

## 2. Strategi Dakwah Melalui Bidang Kesenian

Strategi tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan dan membangun kembali kebudayaan-kebudayaan Islam yang kian semakin ditinggalkan lantaran perkembangan budaya modern yang semakin pesat. Banyaknya budaya-budaya luar yang dengan mudah masuk, sedikit banyak akan membawa pengaruh negatif. Maka dari itu, perlu adanya langkah yang harus dilakukan untuk membentengi mereka dari hal-hal yang bersifat melenceng. Berangkat dari permasalahan tersebut, kiai Akhid berinisiatif mengenalkan mereka terhadap kebudayaan yang ada di dalam Islam, agar tidak semakin tenggelam lantaran perkembangan zaman. Salah satunya dengan mengenalkan kesenian rebana.

Kesenian dalam berdakwah merupakan bentuk warisan dari para wali terdahulu yang telah digunakan untuk mensyiarkan Agama Islam dan terbukti dapat mengislamkan hampir diberbagai wilayah Jawa. Penggunaan kesenian rebana sebagai sarana berdakwah dinilai dapat memberikan pengaruh baik di tengah mad'u yang bermacam-macam dilihat dari segi keimanannya. Apalagi dalam lantunan lagunya penuh dengan nuansa Islami sehingga pesan yang diberikan bisa diterima oleh siapa saja. Dari situlah yang mendasari kiai Akhid menjadikan kesenian sebagai sarana dakwahnya.

Dengan adanya kegiatan semacam ini, para remaja dapat mengetahui kebudayaan yang ada dalam Islam. Dengan memadukan rebana kedalam pengajian akan menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah agar jalannya pengajian tidak monoton karena ada hiburan berupa rebana. Selain itu, juga bisa dijadikan sebagai wadah untuk kegiatan remaja yang lebih positif. Karena banyak di luar sana kita dapati remaja yang perilakunya menyimpang dari ajaran agama.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Hampir disetiap usaha yang dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan, pastilah terdapat faktor pendukung maupun penghambat. Demikian pula dengan aktivitas dakwah kiai Akhid yang secara langsung harus berhadapan dengan mad'unya. Berikut faktor pendukung dan penghambat aktivitas dakwah kiai Akhid dalam upayanya meningkatkan keagamaan pada masyarakat Tlogoharum:

#### 1. Faktor pendukung

- a. Adanya fasilitas yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan pengajian.

b. Kepribadian kiai akhid yang mudah bergaul dengan siapa saja tanpa memandang status seseorang.

c. keluasan ilmu yang dimiliki kiai Akhid dalam menjawab berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat.

## 2. Faktor penghambat

a. Pemahaman masyarakat terhadap ilmu agama yang masih rendah.

b. Masyarakat masih percaya dengan adanya budaya yang dihubungkan dengan roh-roh leluhur, dalam arti budaya animisme yang terkadang masih dipraktikkan.

c. Kurangnya dukungan dari pemerintah desa dalam hal pengembangan keagamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Data-data yang peneliti peroleh diatas merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti lapangan. Selanjutnya, data ini akan penulis gunakan untuk menganalisis penelitian dengan didukung oleh teori-teori yang sesuai sehingga akan menghasilkan analisis penelitian yang bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini..

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kiai Akhid Ismani dalam melaksanakan dakwahnya menggunakan strategi dakwah melalui komunikasi dan bidang kesenian. Strategi komunikasi yang dilakukan Kiai Akhid diaplikasikan melalui kegiatan pengajian yang diadakan setiap seminggu sekali bertempat di kediamannya. Sedangkan strategi di bidang kesenian, dilakukan Kiai Akhid dengan mengembangkan kesenian tradisional Islam berupa rebana sebagai wadah kegiatan remaja agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan dakwah Kiai Akhid Ismani yaitu, adanya prasarana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan dakwah, sosok kiai Akhid yang memiliki kepribadian mudah bergaul dengan berbagai kalangan sehingga turut memudahkan beliau untuk berdakwah, serta keluasan ilmu yang beliau miliki untuk menjawab persoalan yang dihadapi objek dakwah. Adapun faktor penghambatnya adalah objek dakwah yang masih berkeyakinan terhadap ajaran leluhur sehingga tingkat pemahaman terhadap ajaran agama masih awam. Kurangnya perhatian dari pemerintah desa yang mengabaikan kegiatan dakwah kurang optimal.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alfian, Lutfi. 2014. Hubungan Antara Mengikuti Pengajian “Bumi Mentaok” Dengan Religiusitas Anggota Pengajian “Bumi Mentaok” Kelurahan Prenggan Kecamatan Kota Gede Yogyakarta.
- Amin, Samsul Munir. 2008. Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam. Jakarta: Amzah
- Amin, Samsul Munir. 2009. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah
- Ancok, Djamaludin. Dkk. 1994. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Anshari, Hafi. 1993. Pemahaman dan Pengalaman Dakwah (Pedoman Untuk Mujahid Dakwah). Surabaya: Al-Ikhlas
- Arifin, M Ed. 2003. Psikologi Dakwah Islam. Jakarta: Bumi Aksara
- Aziz, Moh Ali. 2004. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana
- Basit, Abdul. 2014. Strategi Dakwah Kiai Emet Ahmad Khatib Melalui Islah Tsamaniyah (Studi Kasus Pengembangan Dakwah di pesantren Al-Islah Bobos Cirebon).